

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAKON BANJARAN BIMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Suwarna Dwijonagoro, Avi Meilawati, Nurhidayati, dan Sri Hertanti Wulan
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: suwarnadr@uny.ac.id

Abstrak: Pendidikan karakter amatlah penting. Karakter baik membawa kedamaian, kebahagiaan, dan ketenteraman jiwa, baik secara personal maupun sosial, bahkan bagi bangsa dan negara. Pendidikan karakter banyak ditentukan dalam pertunjukan wayang. Wayang sebagai tontonan dan tuntunan. Sebagai tontonan wayang untuk hiburan, sebagai tuntunan wayang sebagai wahana pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan karakter yang termuat dalam wayang dengan lakon Banjaran Bima. Sumber data penelitian adalah Lakon Banjaran Bima dalam video pagelaran wayang oleh Ki Seno Nugroho dengan mengeksplorasi dan mengolaborasi pendidikan karakter di dalamnya serta implikasinya dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa kartu data. Pemerolehan data melalui tahapan mengamati, mentranskripsi, mengidentifikasi, dan kodifikasi. Keabsahan data menggunakan pengamatan yang mendalam/cermat, kajian berulang, perpanjangan keikutsertaan, diskusi teman sejawat, triangulasi sumber. Analisis data menggunakan langkah klasifikasi, deskripsi, interpretasi, elaborasi, dan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lakon Banjaran Bima yaitu: (1) berketuhanan; (2) patuh pada guru dan orang tua; (3) nasionalisme; (4) integritas; (5) bertanggung jawab; (6) kedisiplinan; (7) menghormati orang lain; (8) mandiri; (9) gotong-royong; (10) pekerja keras; dan (11) cerdas. Berbagai karakter tersebut dapat diimplikasikan dalam bidang pendidikan, baik pada tripusat pendidikan (informal, formal, dan nonformal) maupun pada setiap jenjang pendidikan.

Kata Kunci: *karakter, wayang, Banjaran Bima, tontonan, tuntunan*

CHARACTER EDUCATION IN BANJARAN BIMA PLAY AND ITS IMPLICATION IN EDUCATION

Abstract: Character education is very essential. Good character brings peace, happiness and peace of mind, both personally and socially, even for the nation. Character education reflection is shown in many puppet shows. Wayang as a spectacle and guidance. Wayang as a spectacle is for entertainment, while as a guidance is a vehicle for character education. Which is indeed full of character education. This research aims to describe character education contained in wayang with *Banjaran Bima* plays. The data source of this research was "*Banjaran Bima Play*" in the video of Ki Seno Nugroho's puppet show, and is done by exploring and collaborating character education in the *Banjaran Bima* puppet play and its implications in education. This research used an instrument in the form of data cards. Data collection was done through the stages of observing, transcribing, identifying, and coding. The data validity was established through in-depth observation, repeated studies, extended participation, peer discussions, and source triangulation. Data analysis technique used the steps of classification, description, interpretation, elaboration, and conclusion. The results of the research show that the character values contained in Banjaran Bima Play are: (1) godhead; (2) obedient to teachers and parents; (3) nationalism; (4) integrity; (5) responsibility; (6) discipline; (7) respect for others; (8) independent; (9) mutual cooperation; (10) hard worker; and (11) smart. These various characters can be implicated in the field of education, both at three education center (informal, formal and non-formal) and at every level of education (elementary school to university).

Keywords: *character, puppet, Banjaran Bima, spectacle, guidance*

PENDAHULUAN

Secara historis sesungguhnya Indonesia telah memiliki pendidikan karakter yang asli, yakni pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti berasal dari etnis Jawa, yakni budi dan pakarti. Kata budi dan pakarti merupakan *tembung saroja* yaitu dua kata yang memiliki arti yang sama atau hampir sama (bersinonim) yang dipakai secara bersama-sama. Frasa *bebuden luhur*, *pakarti luhur*, dan *budi pakarti luhur* memiliki makna yang sama yakni memiliki hati dan perilaku baik.

Di Indonesia pendidikan budi pekerti telah diajarkan sejak tahun 1947-1968 dengan nama mata pelajaran Pendidikan Budi Pekerti. Tahun 1968 Pendidikan Budi Pekerti menjelma menjadi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tahun 1975 Pendidikan Budi Pekerti lebih ditumpukan pada Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Pada tahun 1984 Pendidikan Budi Pekerti ditumpukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila, dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa. Tahun 1994 Pendidikan Budi Pekerti disisipkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tahun 2004 Pendidikan Budi Pekerti diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran. Tahun 2006 pada Standar Isi (SI) Pendidikan budi pekerti berada dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kewarganegaraan dan kepribadian. Tahun 2004 mulai mencuat (*booming*) Pendidikan Karakter. Pada tahun 2013 Pendidikan Budi Pekerti terintegrasi dalam kompetensi spiritual dan kompetensi sosial (Sucipto, 2014). Itulah pasang surut pendidikan budi pekerti dari eksplisit (tahun 1947-1968/Kurikulum 1964 dan Kurikulum 1968), kemudi-

an implisit (tahun 1968 - 2013/Kurikulum 1974 - Kurikulum 2004), dan kembali eksplisit pada Kurikulum 2013.

Pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter amatlah penting karena karakter yang baik atau budi pekerti luhur membawa kedamaian, kebahagiaan, ketenteraman, dan keharmonisan, baik secara personal (yang bersangkutan, keluarga), secara sosial (dalam interaksi antarmanusia/masyarakat) maupun kehidupan berbangsa, bernegara, dan pergaulan dunia. Perdamaian suatu bangsa dan negara juga ditentukan oleh karakter baik (budi luhur) bangsanya (pemimpin dan rakyatnya). Dengan karakter yang baik, orang, masyarakat, bangsa, dan negara memiliki karakter yang baik pula untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing, jauh dari korupsi (menggeroti uang negara), kolusi (konspirasi untuk melakukan kejahatan), dan nepotisme (mementingkan keluarga dan kelompoknya). Karakter yang baik suatu bangsa membawa keamanan dan kenyamanan kehidupan bangsa itu sendiri.

Karakter yang baik membawa kejayaan suatu bangsa dan negara. Kejayaan suatu bangsa dapat memberikan kontribusi dalam perdamaian dan penertiban dunia.

Hal tersebut merupakan salah satu dasar pendidikan karakter digalakkan di Indonesia. Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Indonesia Yusuf Kalla membuat kebijakan dalam bentuk Gerakan Nasional Revolusi Mental. Kebijakan pemerintah Indonesia tersebut ditindaklanjuti dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada Pasal 2 Peraturan Presiden tersebut bahwa penguatan pendidikan ka-

rakter untuk mempersiapkan generasi emas tahun 2045 guna menghadapi tantangan masa depan. Penguatan pendidikan karakter ini mengintegrasikan nilai-nilai inti, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Namun, apabila dieksplorasi subnilai yang ada, sesungguhnya nilai-nilai pendidikan karakter lebih luas dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal dengan mengeksplorasi keberagaman budaya dan kearifan lokal di Indonesia.

Revolusi mental ini mengarah pada cara berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Terkait dengan Pendidikan Budi Pekerti atau Pendidikan Karakter, Indonesia telah memiliki tokoh yang mendunia sejak zaman pra hingga pascakemerdekaan yakni Ki Hajar Dewantara. Walaupun tidak secara eksplisit menyebutkan Pendidikan Budi Pekerti, prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara mengarah pada budi pekerti luhur. Revolusi mental Presiden Joko Widodo senada dengan domain pendidikan cipta (cara berpikir), rasa (cara berempati), karsa (cara bertindak), dan karya (cara berkarya/berproduk) (Dewantara, 2013). Pendidikan karakter merupakan cara berpikir, merasa, bertindak, dan berkarya dengan standar kearifan tinggi/luhur

Cara berpikir, merasa, berindak, dan berkarya dengan standar kearifan tinggi/luhur tercermin dalam budaya dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Salah satu realisasi keberagaman budaya dan kearifan lokal adalah wayang purwa (wayang kulit) Jawa. Dalam materi formal, wayang kulit sebagai ekspresi karya budaya Jawa. Namun, dalam pagelaran wayang, wayang kulit merupakan ekspresi kearifan lokal yang mengandung tontonan dan tuntunan. Sebagai tontonan, pagelar-

an wayang kulit merupakan sarana hiburan dari rakyat hingga pejabat. Sebagai tuntutan, pagelaran wayang kulit menyajikan berbagai ajaran karakter baik atau budi pekerti luhur.

Sangat tepat wayang digunakan salah satu sarana implementasi PPK karena wayang kulit sarat akan pendidikan budi pekerti. Selain itu, wayang juga diakui sebagai warisan dunia bersandar keputusan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) lalu telah mengakui wayang sebagai *World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* sejak 7 November 2003. Sebagai warisan dunia wayang kulit merupakan kristalisasi budaya yang adiluhung (memiliki kualitas tinggi). Sebagai budaya yang adiluhung telah mulai berkembang semenjak abad ke-9 hingga sekarang abad ke-21. Jika wayang kulit tidak memiliki kristalisasi budaya adiluhung, tidak mungkin wayang kulit dapat bertahan berpuhulh abad lamanya.

Sesuai dengan kemajuan teknologi, pagelaran wayang juga mengikuti perkembangan zaman. Pagelaran wayang yang semula disajikan secara langsung di atas panggung dan disaksikan masyarakat secara langsung, sekarang pagelaran wayang juga dapat didengar dan disaksikan melalui rekaman audio (rekaman di studio) dan rekaman video. Pada umumnya pagelaran wayang di video merupakan rekaman pagelaran wayang secara langsung. Hasil rekaman diunggah di dalam laman internet maupun dalam bentuk kepingan *compact disc* (CD).

Berdasarkan pemikiran pentingnya pendidikan karakter, strategi Penguatan Pendidikan Karakter dengan memberdayakan budaya dan kearifan lokal wayang dan tiga pilar gerakan nasional (Revolusi Mental, Nilai Kearifan Lokal, dan Tantangan

Masa Depan). Penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan mengelaborasi pendidikan karakter pada pagelaran wayang dalam lakon Banjaran Bima. Dipilih tokoh Bima karena Bima memiliki karakter yang hebat yang dapat dicontoh sebagai budi pekerti luhur. Gambaran singkat tokoh Bima dalam lakon Banjaran Bima yaitu mengenai kekuatan, tahan uji, perkasa, pemberani, sakti mandraguna, teguh pendirian, dan tanggung jawab. Namun, untuk mengetahui karakter Bima secara lengkap perlu dikaji, dieksplorasi, dielaborasi, dan dimaknai secara kontekstual. Agar lebih mengekspresikan asas fungsional, hasil penelitian diimplementasikan dalam bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan prinsip penguatan pendidikan karakter.

Karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan (Marzuki dan Hapsari, 2015). Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Pendapat Suyanto tersebut sejalan dengan pendapat Zuchdi (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas, 2011:10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) religius; (2) jujur; (3) toleran; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10)

semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat atau komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab. Sementara itu, Suyanto (2009) berpendapat ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaannya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (3) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerja sama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disebutkan bahwa untuk menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti, perlu dilakukan Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya dengan berasaskan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Khusus Daerah Istimewa Yogyakarta, Pendidikan karakter dileburkan dalam pendidikan berbasis budaya yang tertuang dalam peraturan daerah atau perda. Perda tersebut disusun untuk memberikan rambu-rambu pengelolaan dan pengembangan pendidikan berbasis buduaya khas Yogyakarta. Peraturan Daerah DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pendidikan Berbasis Budaya menyebutkan ada 18 nilai-nilai luhur budaya sebagaimana disebutkan dalam Pa-

sal 2. Universitas Negeri Yogyakarta juga telah merumuskan nilai-nilai yang terdapat dalam *Buku Saku Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Yogyakarta* tahun 2019 (Marzuki dkk, 2019).

Dalam rangka menindaklanjuti Penguatan Pendidikan Karakter di kampus, Pusat Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur, Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu, Universitas Negeri Yogyakarta juga telah menggali pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam kehidupan kampus, baik untuk pimpinan, dosen, tenaga akademik, dan mahasiswa. Hasil eksplorasi nilai karakter dirumuskan dalam bentuk *Buku Saku Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Tahun 2019*. Universitas Negeri Yogyakarta memiliki slogan *leading in character education*. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Pusat Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yaitu: (1) ketaatan beribadah; (2) nasionalisme; (3) kejujuran; (4) tanggung jawab; (5) kedisiplinan; (6) hormat kepada orang lain; (7) kepedulian pada

lingkungan; (8) kemandirian; dan (9) kerja sama sinergis (Marzuki dkk, 2019). Ditinjau dari persepektif makna dan fungsi, nilai-nilai karakter mendasarkan skala prioritas, dari religius, nasional, hingga sosial, dari interaksi dengan orang lain dan lingkungan hingga kemandirian.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang nilai-nilai karakter tersebut, dirumuskan 9 nilai karakter yang bersifat general. Nilai dan indikator kesembilan karakter tersebut dapat dicermati pada Tabel 1.

Wayang sarat dengan pendidikan karakter. Wayang juga sebagai tontonan dan tuntunan. Sebagai tontonan, pertunjukan wayang sebagai saran hiburan bagi masyarakat. Sebagai tuntunan, wayang banyak memuat ajaran-ajaran nilai keluhuran budi (budi pekerti luhur) atau karakter. Tuntunan nilai karakter dikemas dalam bentuk pagelaran wayang. Ajaran nilai karakter yang disampaikan dalam pagelaran wayang dari yang bersifat religius, nasionalisme, sosial, bahkan sampai bidang politik (kampanye dan hegemoni).

Tabel 1. Indikator Nilai-nilai Luhur Budaya

No.	Nilai Luhur	Indikator
1.	Kejujuran	Bersatunya perkataan dan perbuatan, tidak berbohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan, kesalahan atau keterbatasan diri sendiri, memilih cara-cara terpuji dalam melaksanakan tugas atau kegiatan.
2.	Kerendahan hati	Ucapan dan perilaku tidak sombong, suka meminta maaf, menghindari sikap untuk mendapat pujian atau penghargaan
3.	Ketertiban/kedisiplinan	Mengikuti peraturan yang berlaku di keluarga, masyarakat, menghindari perbuatan sia-sia, mampu mengatur diri.
4.	Kesusilaan	Berperilaku sesuai dengan norma agama, akhlak, moral, adat istiadat, dan aturan pemerintah.
5.	Kesopanan/kesantunan	Menjaga penampilan diri, menunjukkan ucapan, sikap, perilaku hormat dan santun kepada orang lain sesuai adat dan tata krama.
6.	Kesabaran	berpikir, berasa, sebelum bertindak; sabar dalam menghadapi tugas, masalah, musibah, sabar menghadapi peserta didik sabar dan menerima apa adanya.
7.	Kerja sama	Gotong-royong, bekerja dalam suatu tim, bahu-membahu untuk menyelesaikan pekerjaan bersama-sama.
8.	Toleransi	Menghargai agama dan kepercayaan orang lain, menghargai kelebihan orang lain, mengpreasi kekurangan orang lain.
9.	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai ketentuan.

Sumber: Marzuki, 2019

Wayang merupakan budaya adiluhung milik Indonesia, bahkan miliki dunia. Wayang telah diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Dengan memiliki, warisan budaya yang diakui dunia, sudah selayaknya bangsa Indonesia merasa bangga dan berkewajiban mengembangkannya (tidak sekedar melestarikan atau mengingat) dengan tujuan mempertahankan eksistensi wayang tersebut sesuai dengan UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Budaya.

Pada masa sekarang, para generasi muda sudah mulai kurang peduli dengan karakter yang terdapat dalam dunia pewayangan. Hal itu disebabkan ketidakdekatan budaya lokal dengan masyarakat masa kini, terutama karena pengaruh teknologi. Oleh karena itu, budaya lokal perlu direvitalisasi seperti yang dikehendaki oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Budaya. Nomenklatur pemajuan mengandung makna pembinaan, pengembangan, dan pemajuan budaya.

Sekolah merupakan salah satu wahana yang strategis dalam upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian budaya wayang dengan alasan (1) sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sehingga siswa merasa wajib mengikuti pembelajaran wayang; (2) sekolah merupakan wahana yang strategis (*mathuk lan methok* 'cocok dan sesuai') untuk penyemaian wayang; (3) sebagai pendidikan formal, sekolah memiliki "daya paksa" agar siswa mempelajari wayang; (4) pembelajaran wayang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Jawa, sedangkan pelajaran bahasa Jawa merupakan muatan lokal wajib di Jawa sehingga pembelajaran wayang menjadi keniscayaan untuk dipelajari siswa; dan (5) sajian wayang perlu dimodernisasikan (mengadopsi dan mengolaborasi teknologi

modern) sehingga generasi muda lebih berminat mempelajari wayang.

Bima merupakan salah satu tokoh wayang yang banyak diidolakan oleh para penonton, pecinta wayang, budayawan, bahkan dalang itu sendiri. Bima sebagai inti kekuatan Pandawa. Bima penyelamat para Pandawa tatkala diperdaya untuk dibunuh oleh para Kurawa. Bima memiliki watak perwira, teguh pendirian, kesatria, suka menolong, tidak kenal menyerah, tegas, dan tidak takut kepada siapapun. Semua itu disarikan dari semua perjalanan hidup Bima yang dikenal dengan Lakon Banjaran Bima. Penelitian ini menguraikan karakter tokoh Bima secara komprehensif semenjak lahir hingga kematiannya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Sumber data yaitu rekaman pagelaran wayang lakon Banjaran Bima oleh Ki Dalang Seno Nugroho. Peneliti telah mengaji sembilan pagelaran lakon Banjaran Bima, yakni dalang Ki Narto Sabdo, Ki Anom Suroto, Ki Purba Asmara, Ki Manteb Sudarsono, Ki Hadi Sugito, Ki Timbul Hadiprayitno, serta 1 orang dalang dari Nganjuk, 1 dalang dari Madiun, dan Ki Seno Nugroho. Dari kesembilan dalang tersebut pagelaran Banjaran Bima oleh dalang Ki Seno Nugroho paling lengkap (dari kelahiran Bima hingga kematiannya). Untuk mencapai data yang komprehensif, data didukung oleh lakon-lakon Bima lainnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Data berupa tuturan tokoh-tokoh yang berdialog dengan Bima, yang membicarakan Bima, dan tuturan deskriptif dalang tentang Bima. Pemerolehan data dengan melalui tahapan mengamati video, mentranskripsi tuturan dalang, mengidentifikasi, dan kodifikasi

pagelaran wayang lakon Banjaran Bima. Keabsahan data menggunakan pengamatan yang mendalam/cermat, kajian berulang, perpanjangan keikutsertaan, diskusi teman sejawat, triangulasi sumber, FGD (*Focus Group Discussion*) (Moleong, 2017). Analisis data menggunakan langkah analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana (2013) klasifikasi, deskripsi, interpretasi, elaborasi, dan inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

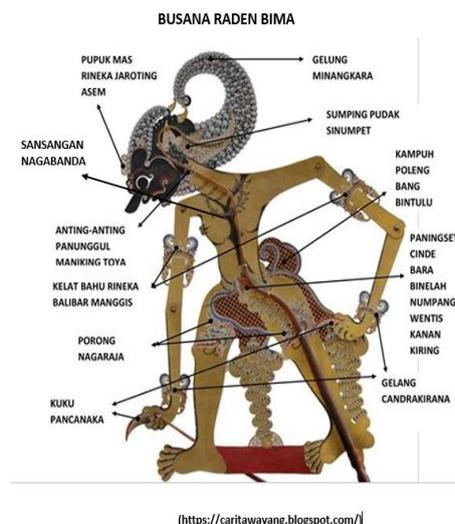
Hasil

Sebelum diuraikan hasil kajian karakter dalam Banjaran Bima, disajikan terlebih dahulu kisah Bima dalam banjaran (dari lahir hingga mati). Bima putra kedua Prabu Pandu dengan Dewi Kunti. Bima lahir dalam keadaan bungkus/terbungkus daging (*Lakon Bima Bungkus*). Bima dalam bahasa Sanskerta berarti hebat, dahsyat, menakutkan. Pada masa kecil Bima hidup di Hastinapura dan menuntut ilmu kepada guru Durna. Bima menjadi tulang punggung pengayom dan penyelamat Pandawa dan ibunya (pada *Lakon Bale Sigala-gala*), dan pengembaraan 13 tahun akibat kalah dalam permainan dadu karena akal licik Sangkuni (*Lakon Pandhawa Dha-*

dhu). Bersama-sama dengan saudaranya Bima mendirikan kerajaan Ngamarta atau Indraprastha (*Lakon Babat Alas Wanamarta*). Bima juga sangat patuh pada gurunya Durna. Bima diperintahkan mencari Air Suci Perwitasari sebagai syarat untuk diajarkan ilmu kesempurnaan hidup (*Lakon Tirta Suci Perwitasari*). Bima berkesempatan untuk menjadi Begawan untuk mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup dengan *Lakon Bima Suci*.

Setelah lepas dari hukuman pengembaraan 13 tahun lamanya, Pandawa ingin merebut kembali Hastinapura (yang mestinya menjadi warisan dari ayahnya Raja Pandu) dan membasmi kejahatan Duryudana beserta saudaranya Kurawa. Bima dapat menewaskan Dursasana dan Duryudana (*Lakon Brantayuda*). Setelah mengangkat Parikesit menjadi raja di Hastinapura, Bima beserta saudaranya Pandawa mencari kematian dengan cara muksa (*Lakon Pandhawa Muksa*).

Karakter Bima dalam penelitian ini dikaji dari sikap/perilaku dan busana. Tentang busana Bima dapat dilihat pada Gambar 1. Sikap dan perilaku Bima serta indikatornya dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 1. Busana Bima (Sumber: Wardiyanto, 2011)

Tabel 2. Karakter Bima dan Indikatornya

No.	Karakter	Indikator	
		Sikap/Perilaku dalam Cerita	Busana
1.	Berketuhanan	<i>Lakon Tirta Perwitasari</i>	<i>Gelung minangkara cinandra rengga endhek ngarep dhuwur buri</i>
2.	Patuh pada Guru dan Orang Tua	<i>Lakon Tirta Perwitasari</i> <i>Lakon Prabu Baka Lena</i>	<i>Pupuk mas rineka jaroting asem</i>
3.	Nasionalisme	<i>Lakon Brantayuda</i> <i>Lakon Jumenengan Parikesit</i>	<i>Kelat Bau Rineka Balibar Manggis</i> <i>Binelah Sakendhage</i>
4.	Integritas	<i>Lakon Bratasena Krama</i>	<i>Sumping Kastuba jati atau sumping pudhak sinumpet</i>
5.	Bertanggung jawab	<i>Lakon Wirathaparwa</i> <i>Lakon Babat Wanamarta</i>	<i>Dodot kampuh poleng bang Bintulu aji: abang, ireng, kuning, putih</i>
6.	Kedisiplinan	<i>Lakon Tirta Perwitasari</i> <i>Bima berguru Durna</i>	<i>Sangsangan nagabanda</i>
7.	Menghormati orang lain	<i>Lakon Bale Sigala-gala</i>	<i>Porong Nagaraja Munggwing Dhengkul</i>
8.	Mandiri	<i>Lakon Bima Bungkus</i> <i>Pandhawa Muksa</i>	<i>Anting-anting Panunggal Sotya</i> <i>Maniking Toya</i>
9.	Gotong-royong	<i>Lakon Babat Alas Wanamarta</i> <i>Pandawa kukum 13 taun</i>	<i>Gelang Candrakirana,</i>
10.	Pekerja keras	<i>Lakon Babat Alas Wanamarta</i>	<i>Paningset Cindhe Bara Wilis kembar</i> <i>Binelah Numpang Wentis Kanan Kering</i>
11.	Cerdas	<i>Lakon Tirta Perwitasari</i> <i>Lakon Bima Suci</i>	<i>Kuku Pancanaka</i>

Pembahasan

Nilai-nilai karakter yang dapat dikaji melalui sikap dan perilaku Bima yang tersaji dalam lakon wayang Banjaran Bima dapat disajikan seperti berikut.

Berketuhanan

Bima mempercayai adanya Tuhan. Hal ini tampak pada lakon Tirta Perwitasari, Pandhawa Muksa dan busana *Gelung minangkara cinandra rengga endhek ngarep dhuwur buri*. Inilah percakapan Bima dan Kresna yang berisi kepercayaan Bima kepada Tuhan.

Data 1: Samengko aku ngayati kamukswan mengangkah menunggal marang Hyang Sukma Sejati kang asipat suci. Ya mung perkara iki Werkudara ora wenang kawasesa dening mangsa kala, lire atmaning Werkudara ora bakal ngoncati raga sadurunge ngrampungni sakabehing darma kang wus dadi jejibahane.

'Sekarang saya mengawali muksa untuk menyatu dengan Hyang Maha sejati Tuhan

yang bersifat suci.... Hanya perkara satu ini Bima tidak dapat ditentukan oleh waktu. Artinya nyawa Bima tidak akan lepas dari raga sebelum Bima menyelesaikan semua kewajiban sebagai dharma.'

Pada percakapan dengan Kresna mengenai hidup dan moksa, Bima menjalankan upacara moksa setelah dirinya menerima pertanda tiba waktu moksa. Bima mengakui adanya Tuhan dengan menyebut *Hyang Sukma Sejati kang asipat suci*. Mengenai bab taat beragama, Bima menjalankan ritual upacara sesuai langkah-langkah yang berlaku.

Karakter berketuhanan sesuai dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dalam Penguatan Pendidikan Karakter yakni nilai religiusitas. Sesuai pula dengan jiwa bangsa Indonesia yang tercantum dalam Sila 1 Pancasila yakni Ketuhanan yang Maha Esa. Karakter berketuhanan dikonsentrasikan pada pelajaran agama di sekolah (Sucipto, 2014).

Patuh pada Guru dan Orang Tua

Guru Durna dalam posisi sulit karena dihadapkan dua pilihan pelik yang diajukan oleh raja Hastinapura yakni Prabu Duryudana. Pilihan pertama, jika Guru Durna bersedia memperdaya Bima agar tewas, Guru Durna akan tetap menjadi Guru di Hastinapura. Pilihan kedua, jika Guru Durna tidak bersedia memperdaya Bima, akan dicopot kedudukannya sebagai Guru Hastina Pura. Guru Durna sangat kebingunan. Jika menentukan pilihan pertama, Guru Durna tidak sampai hati karena Bima adalah murid kesayangannya. Sebenarnya, Guru Durna dapat saja menentukan pilihan kedua. Dalam hatinya tidak ingin kemuliaan di Hastina, dia dapat bergabung dengan Pandawa yang berjiwa kesatria. Namun, bila ingat anaknya Aswatama, hal ini tidak mungkin dilakukan. Sesungguhnya di Hastinapura ingin mencarikan kebahagiaan '*mukti wibawa*' anaknya Aswatama. Akhirnya Guru Durna menentukan pilihan pertama, dengan harapan Aswatama tetap mukti wibawa dan Bima semoga mendapatkan pertolongan dewa.

Kebetulan Bima meminta dirinya untuk menguraikan *ngelmu kasampurnaning urip* 'ilmu kesempurnaan hidup'. Ini sebagai jalan untuk memperdaya Bima. Permintaan Bima dikabulkan jika Bima dapat mencari syaratnya yakni air perwitasari. Air perwitasari ini berada di tengah (inti Samudra). Bima harus mengambilnya. Bima tidak perlu berpikir panjang, langsung disanggupi permintaan gurunya. Dalam hatinya berkata apa pun yang diperintahkan gurunya, ia akan melaksanakannya.

Permintaan Guru Durna tersebut sebetulnya di luar nalar manusia. Siapa yang dapat bertahan hidup di tengah (inti) Samudra. Dipastikan Bima akan mati. Walaupun perintah itu dapat membayakannya, karena sang guru yang memerin-

ahkan, Bima tetap melakukannya. Bima memiliki keyakinan tidak ada guru yang akan mencelakakan muridnya. Bima tetap teguh hati akan menceburkan diri di tengah samudera. Peringatan dan permintaan oleh ibunya Kunti, kakaknya Kresna, Puntadewa, saudara tunggal bayu Hanoman, dan saudara (Arjuna, Nakula, dan Sadewa) untuk tidak menuju ke tengah samudera tidak dihiraukan oleh Bima.

Kediplinan, kepatuhan, dan keteguhannya sebagai siswa ternyata menghantarkan Bima bertemu dengan Dewa Ruci di tengah (inti/kedalaman samudera). Dewa Ruci inilah yang mengajarkan *ngelmu kasampurnaning urip* (kesempurnaan hidup) yang selama ini dicari oleh Bima.

Kepatuhan kepada orang tua ditunjukkan Bima pada kisah Wanaparwa. Di wilayah Ekacakra, ada raksasa yang gemar makan manusia. Bima dititahkan oleh ibunya, Kunti, untuk mempersembahkan dirinya kepada Prabu Bakasura untuk dimakan. Kunti yakin pada kekuatan Bima karena Bima dalam bahasa Sanskerta berarti 'hebat', 'dahsyat', 'mengerikan'. Kekuatan Bima sama dengan kekuatan tujuh. Pada *Lakon Bima Bungkus*, Bima mampu minum tujuh kendi air kekuatan dewa. Setiap kendi memiliki kekuatan sama dengan seekor gajah. Bima dirias sebegitu mungkin dan disatukan dengan berbagai tumpeng dan aneka lauk dalam sebuah gerobak. Bima dan gerobak makanan dipersembahkan kepada Prabu Bakasura. Terjadilah perkelaihan sengit. Namun Prabu Bakasura mati di tangan Bima.

Kepatuhan kepada Kunti, ibunya, ditunjukkan pada saat Bima menikah dengan Arimbi. Arimbi bermimpi bersuami Bima. Arimbi meminta kakaknya untuk mencari keberadaan Bima. Arimba tidak mau karena Bima adalah manusia, sedangkan Arimbi sebangsa jin. Jika Arimba tidak mau

mencarikan, Arimbi akan mencari sendiri. Maka berangkatlah Arimba. Pada saat bertemu Bima, Arimba berniat membunuh Bima. Bima sulit terkalahkan karena memiliki Aji Blabak Pengantol-antol. Dengan ajian ini, Bima kebal senjata. Terjadilah peperangan, Arimba mati ditangan Bima. Arimbi yang berujud jin raksasa ingin dinikahi oleh Bima. Bima marah dan *gila* 'jijik dan menakutkan' dan pergi meninggalkan pertemuan. Kunti kemudian menghias Arimbi atau Arimbi disabda sehingga menjadi wanita cantik. Pada saat Arimbi diajak bertemu dengan Bima, dan Kunti meminta Bima untuk menikahnya, Bima berkata, "Wah... kalau ini ya mau."

Kepatuhan kepada ibunya juga ditunjukkan Bima pada *Lakon Bale Sigala-gala*. Setelah selamat dari pembakaran balai yang dihuni Pandawa untuk dibunuh. Bima ingin membalas dendam dan ngamuk pada Kurawa. Bima yakin dapat membunuh Kurawa. Tetapi Bima dicegah oleh Kunti. Pandawa meneruskan perjalanan/pengembaraan.

Selain perilaku tersebut kepatuhan Bima kepada guru dan orang tua (ibunya) juga ditunjukkan oleh busana *pupuk mas rineka jaroting asem*. Busana *pupuk mas rineka jaroting asem* berada di kepala sisi depan yang berarti menunjung tinggi orang-orang yang dihormati. Dalam hal ini yang paling dihormati adalah guru dan ibunya.

Inti dari karakter di atas bahwa siswa harus patuh pada guru, anak harus patih pada orang tuanya. Kepatuhan pada guru dan orang tua akan membawa keberuntungan. Implementasi hormat kepada guru dan orang tua lebih difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama seperti dalam hadist berikut. "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak

orang yang berilmu (agar diutamakan pandangnya)" (Hadis Riwayat Ahmad). Umar bin Khatab pun berkat, "Tawaduklah kalian terhadap orang yang mengajari kalian" (Hadis Nabi Muhammad, 2016).

Nasionalisme

Sifat nasionalisme merupakan ruh perang Baratayudha, meskipun tidak terlihat dari percakapan, namun posisi Bima mempertahankan Pandawa dapat sebagai bukti nasionalisme. Selain itu, busana *Kelat Bau Rineka Balibar Manggis Binelah Sakendhage* merefleksikan karakter nasionalisme. Bahwa karakter nasionalisme harus didukung oleh kekuatan (*kelat bau*) dan keadilan (*Balibar Manggis Binelah Sakendhage/berimbang*).

Bima mencintai rakyat dan tanah tumpah darahnya Hastinapura. Ketika Hastinapura dikuasai oleh raja yang memiliki watak angkara dengan para punggawanya, Bima berkehendak untuk membebaskan rakyat dan negaranya. Dalam pewayangan Jawa cerita tersebut terdapat dalam *Lakon Baratayuda*.

Pada kasus lain, setelah *terusir* dari Hastinapura, Bima dan saudaranya para Pandawa mendirikan suatu kerajaan yang diberi nama Indraprastha (*Lakon Babat Wana-marta*). Kerajaan ini pun juga akan direbut oleh penguasa Hastinapura, yakni Prabu Duryudana. Betapa jahatnya Parbu Duryudana beserta saudaranya yang berjumlah 100. Setelah menguasai Hastinapura, Prabu Duryudana juga ingin menguasai Indraprastha. Sesungguhnya Hastinapura milik Pandawa karena warisan orang tuanya yang bernama Prabu Pandu Dewanata. Pada saat Prabu Pandu mangkat, Pandawa masih kanak-kanak sehingga kekuasaan dititipkan pada kakak Pandu, yakni Destarasta. Tetapi anak-anak Destarasta ingin menguasai Hastinapura. Duryudana dan

suadaranya yang berjumlah 100 selalu mencari jalan untuk membunuh para Pandawa. Bahkan ketika Pandawa sudah dapat membangun kerajaan Indraprastha, kerajaan itu pun akan direbut pula oleh Duryudana. Inilah yang membuat rasa nasional Bima bergelora. Bima ingin mempertahankan Indraprastha dan juga membebaskan kawula Hastinapura dari cengkeraman raja jahat Duryudana. Pada peperangan akhir pada setiap lakon, yang menyingkirkan semua musuh Pandawa adalah Bima. Ini jiwa nasionalisme Bima.

Dalam bidang pendidikan, karakter nasionalisme juga ditanamkan oleh pendidikan di Indonesia melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di seluruh wilayah Indonesia (Sucipto, 2014). Salah satu contohnya adalah penggunaan berbagai *best practice* berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat untuk menumbuhkan nasionalisme di Jayapura (Abu Bakar, Noor, dan Widodo, 2018).

Integritas

Integritas adalah karakter jujur dengan pribadi yang kuat dengan prinsip, pemikiran, sikap, dan tindakan yang konsisten. Kejujuran merupakan fondasi pada karakter-karakter lainnya. Kejujuran merupakan karakter yang benar-benar merefleksikan harga diri. Orang yang tidak jujur benar-benar akan kehilangan harga dirinya. Kejujuran merupakan mustika diri seseorang.

Bima mempunyai karakter jujur dan apa adanya seperti pada data 2 bahwa Bima senantiasa jujur akan mengatakan *putih tetap putih yang hitam tetap hitam*. Se jauh perjalanan hidupnya, apa yang dikatakannya adalah baik dan tidak menimbulkan permasalahan karena lawan maupun ka-

wan bicara mengetahui ketulusan Bima. Bima tidak perlu basa-basi. Contohnya dalam *Lakon Pandawa Muksa (Suwarga Rohanaparwa)* ketika terjadi percakapan-percakapan dengan Kresna, Bima mengatakan kelemahan Kresna yang menyebabkan Kresna kecewa pada dirinya sendiri. Namun begitu, Kresna berterima kasih karena perkataan jujur Bima yang menunjukkan jalan tentang moksanya.

Data 2: Atiku moh kebanda dening rasa utang-piutang ing antaraning Pendhawa lan Kresna. Putih dakkandhakake putih, ireng aku kandha ireng.

'Hati saya tidak mau terikat oleh hutang piutang antara Pandawa dengan Kresna. Putih saya katakan putih, hitam saya katakan hitam.'

Kejujuran Bima tidak hanya tergambar dari perkataannya saja, tetapi juga pemikiran. Dalam percakapan dengan Kresna selanjutnya. Bima memberi perumpamaan tidak mengambil mimpi-mimpi yang indah milik saudara dan ibunya, meskipun indah, tetapi Bima tidak mengambilnya karena bukan miliknya.

Integritas Bima juga ditunjukkan dalam busananya *Sumping Kastuba jati atau sumping pudhak sinumpet*. Bunga kastuba adalah lambang kesucian. Bima memiliki kesucian sejati (integritas tinggi) tidak terpengaruh/tidak perlu mendengar tipu daya kejahatan (*sumping pudhak sinumpet*).

Integritas/kejujuran sangat ditekankan pada pendidikan di Indonesia. Banyaknya kasus korupsi disebabkan oleh ketidakjujuran. Karakter kejujuran perlu ditanamkan sejak dini dalam pendidikan keluarga dan diperkuat dalam pendidikan formal serta pendidikan nonformal (pengajian, pengaulan masyarakat, hukum konvensi dalam masyarakat). Karakter integritas merupakan salah satu karakter yang dicangkan dalam revolusi mental Penguat-

an Pendidikan Karakter di sekolah (Perpres No. 87 Tahun 2017).

Bertanggung Jawab

Sejak kecil, remaja, dan dewasa, Bima benar-benar menunjukkan karakter bertanggung jawab. Pada saat masih kanak-kanak, Bima senantiasa melindungi atau menjaga keselamatan keempat saudaranya dari tipu daya para Kurawa. Pada masa kecilnya Pandawa dan Kurawa bersama-sama berguru kepada Pandita Durna. Namun, Kurawa senantiasa mencari jalan tipu daya untuk mencelakai dan melenyapkan Pandawa.

Pada *Lakon Bale Sigala-gala*, pada saat remaja Bima juga menyelamatkan keempat saudaranya dan ibundanya Dewi Kunti dari kobaran api yang membakar Bale Sigala-gala. Bale Sigala-gala adalah bangunan yang mudah terbakar diperuntukkan pada Pandawa. Pada saat Pandawa terlena tidur, Bale Sigala-gala dibakar oleh Kurawa. Bimalah sang penyelamat. Dengan kekuatan dan kesentosaannya, ibunya digendong, keempat saudaranya (Dwijakangka, Arjuna, Nakula, dan Sadewa) supaya berpegang pada tangan bahu dan kakinya. Bima menemukan lorong dalam tanah dan menyusurnya dengan bimbingan musang putih hingga sampai pada *saptapretala* (bumi lapis ke-7). Pandawa bertemu Batara Anantaboga yang menguasai bumi.

Pada masa dewasa, Bimalah yang menjadi tulang punggung kekuatan Pandawa pada *Lakon Baratayuda (Brantayuda)*. Bimalah yang bertanggung jawab atas keselamatan Indraprastha. Bima dengan segala kekuatannya mempertahankan Indraprastha dan memenangkan perang Baratayuda. Bima bertanggung jawab atas ketenteraman dan kedamaian Hastinapura dengan cita-cita melenyapkan angkara murka yang disandang oleh Duryudana dan sau-

dara-saudaranya Kurawa dengan tipu daya Patih Sangkuni.

Bima benar-benar menunjukkan tanggung jawabnya sebagai pengayom saudara-saudaranya dengan kekuatannya. Kekuatan dilambangkan alam busana *bodot kampuh poleng bang Bintulu aji*. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya Bima telah dapat mengendalikan dirinya dan mengendalikan hawa nafsunya. Hawa nafsu dilambangkan warna *abang, ireng, kuning, putih* 'merah, hitam, kuning, dan putih' pada kampuh (kain yang dikenakan oleh Bima).

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dicanangkan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Sembilan Nilai Karakter Universal (Suyanto, 2009), Nilai-nilai luhur Budaya yang dikembangkan di Pusat Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur, Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan UNY.

Kedisiplinan

Dalam Adiparwa, kedisiplinan Bima ditunjukkan semenjak berguru kepada Guru Durna. Bima selalu hadir awal dalam pelajarannya dan disiplin dalam belajar, berlatih, bersungguh-sungguh, tidak menyalahgunakan waktu, dan penuh komitmen sebagai murid. Itulah sebabnya selain Arjuna, Bima merupakan murid kesayangan Guru Durna. Kedisiplinan juga dilambangkan dalam busana *Sangsangan Nagabanda* (kalung yang berupa naga melingkar). *Sangsangan* adalah kalung melingkar dan juga naga yang melingkar merupakan tekad bulat yang berarti kedisiplinan.

Kedisiplinan Bima juga ditunjukkan dengan selalu kehadirannya dalam pertemuan kerajaan di Indraprastha. Setiap jejeran atau *pasewakan* 'pertemuan kerajaan' Bima pasti hadir. Bima merupakan mitra bicara raja (Darma Kesuma) dalam memu-

tuskan berbagai kebijakan. Bima selalu hadir awal sebelum raja tiba. Itu aturan kesopanan dalam pagelaran kraton.

Kedisiplinan Bima juga ditunjukkan dengan komitmennya selama pagelaran. Pada lakon-lakon wayang yang melibatkan Pandawa, Bima hadir dari awal hingga akhir pagelaran. Walaupun penuh dengan perjuangan, Bima dipastikan dapat mengatasi segala rintangan dapat menyelesaikan semua problematika. Pada akhir peperangan, Bimalah yang bertugas untuk menyapu semua musuh atau melakukan pembersihan semua musuh dari medan peperangan. Itulah kedisiplinan Bima sebagai prajurit kesatria.

Dalam segala bidang aktivitas dibutuhkan kedisiplinan, antara lain kedisiplinan dalam keluarga, guru dan siswa, aparatur negara, perusahaan, bisnis, dan sebagainya. Kedisiplinan merupakan salah satu pangkal kesuksesan.

Menghormati Orang Lain

Bima memiliki pembawaan tidak suka basa-basi (dalam perilaku Jawa disebut *kodo*). Secara lahiriah perilaku Bima boleh dikatakan agak kasar. Namun, kepada siapa pun Bima menghormati, dari Panakan (Semar, Gareng Petruk, Bagong), saudaranya (Arjuna, Nakula Sadewa), rajanya (Puntadewa), pengayomnya (Prabu Kresna), hingga para dewa. Bima memang tidak berbahasa *krama* (bahasa hormat) dan selalu berdiri (busana *Porong Nagaraja Mungging Dhengkul*) kepada siapa pun kecuali kepada Dewa Ruci seperti dalam *Lakon Tirta Perwitasari*. Busana *Porong Nagaraja Mungging Dhengkul* melambangkan bahwa Bima tidak perlu harus duduk untuk menghormati orang lain. Bima juga tidak berbahasa *krama*. Untuk menghormati, Bima tidak harus berbahasa *krama*. Bima tidak berbahasa *krama* karena Bima lahir di

tengah hutan hingga dewasa sehingga tidak ada mengajarkan berbahasa *krama*. Hal ini diceriterakan pada *Lakon Bima Bungkus*. Walaupun Bima tidak menggunakan bahasa *krama* (*ora bisa basa krama*) bukan berarti Bima tidak menghormati mitra bicara. Penghormatan ditunjukkan dengan menghargai mitra bicara, tidak menyela, sedangkan perilakunya *ruruh* 'menunduk'.

Penghormatan Bima kepada kawula (Panawakan: Semar) ditunjukkan Bima pada *Lakon Semar Mbangun Kahyangan*. Bima melindungi mati-matian terhadap abadinya itu dari ancaman pembunuhan Kresna palsu. Semar dianggap bersalah dan berani dengan dewa karena akan membangun *Kahyangan*. *Kahyangan* adalah kerajaan para dewa. Semar akan membangun *Kahyangan* para dewa merupakan kesombongan Semar. Maka Semar harus dibunuh. Bima melindungi Semar hingga mendapat penjelasan bahwa *Kahyangan* yang dimaksud adalah jiwa setiap manusia. Jika setiap manusia dari rakyat dan raja dapat membangun jiwanya berarti telah membangun *kahyangan* yang akan membawa kesejahteraan umat.

Penghormatan Bima kepada dewa ditunjukkan pada *Lakon Tirta Perwitasari* atau *Dewa Ruci*. Dalam dialog tentang ilmu kesempurnaan hidup, Bima menggunakan Bahasa *krama* kepada Dewa Ruci. Satu-satunya tokoh wayang yang *dibasani* (menggunakan basa *krama*) oleh Bima.

Menghormati orang lain dengan sopan dan santun merupakan pangkal keselamatan seperti dalam peribahasa bahwa *bertindak sopan dan berkata santun cermin karakter diri* (Fitriah & Hidayat, 2018). Dalam peribahasa Jawa adalah *tata krama ngedohken panyendhu* 'tata *krama* menjauhkan musuh', *sapa ngerti ing panuju sasat weruh pagering wesi* 'barang siapa menghormati orang lain seakan dapat membuka pintu

besi (pergaulan)'. Hal demikian senada dengan hasil penelitian Kamlasi (2017) bahwa menghormati orang lain dapat meningkatkan persahabatan. Menghormati orang lain sesuai dengan sistem kebudayaan dan konvensi di masyarakat (Fitriah & Hidayat, 2018). Dalam dimensi budaya dan bahasa Jawa misalnya dengan menggunakan *basa krama*.

Mandiri

Sejak kelahirannya Bima sudah mandiri. Dalam Lakon Bima Bungkus, dikisahkan Bima lahir dalam keadaan bungkus atau masih masih dibuntal daging. Bima ditempatkan di hutan Mandalasana ditemani oleh Panakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong). Pandu adalah raja Hastinapura. Keelokan terjadi Bima dapat hidup dalam bungkus hingga 8 tahun lamanya. Dalam bungkus Bima telah diberi pakaian oleh Bathara Bayu. Bathara Bayu masuk ke dalam bungkus dan memberikan pakaian kepada Bima. Pakaian terdiri atas *kain poleng bang bingtulu aji, sabuk cindhe bara, kelat bau cepok manggis, pupuk mas jarot asem, sumping pudhak sinumpet, gelang candra kirana, dan anting panungguh manih warih* (Purwa, 2016). Pemberian pakaian selain memiliki pesan kesopanan, juga pakaian-pakaian tersebut memuat pesan kesaktian dan menunjukkan bahwa Bima putra raja. Inilah salah satu kecerdasan dalang. Mana mungkin Bima lahir dari bungkus yang sudah berumur 8 tahun dalam keadaan tidak berpakaian.

Sebelum keluar dari bungkus, Bima mengatasi kesulitannya secara mandiri. Antara lain ketika Bima akan dibunuh oleh Sangkuni dan Kurawa dengan cara dihujani tumbak dan panah. Namun, tak satu pun dapat melukai bungkus. Bahkan Sangkuni dibantu oleh Aryaprabu Anggajaksa dari Kerajaan Gandaradesa. Bungkus ma-

lah mengamuk menggelinding ke sana kemari sehingga mengeluarkan angin topan yang menghempaskan semua prajurit. Bima memiliki ajian Aji Bayubajra (kekuatan angin). Pada saat Bima berlari bagaikan angin dan menimbulkan suara gemuruh. Auman Bima seperti auman singa yang menggetarkan hati semua musuhnya.

Bungkus dapat dibuka oleh Gajah-sena utusan dewa. Dengan kedua gadingnya, bungkus dapat dibedah. Sang gajah sangat terpesona dengan kegagahan dan tinggi besar perawakan Bima. Timbullah hasratnya untuk menyatukan jiwanya ke jiwa Bima. Maka berperanglah antara Gajah-sena dan Bima. Gajah-sena mati di tangan Bima dan sukmanya menyatu ke dalam tubuh Bima. Tambahlah kekuatan Bima bagaikan kekuatan gajah.

Pada masa Pandawa dari pengembaraan, membangun Indraprastha hingga perang Baratayuda, Bima tempat bergantung saudara-saudaranya. Bima pelindung bagi saudara-saudara pada masa kanak-kanak berguru pada Guru Durna. Pada masa pengembaraan *Lakon Bale Sigala-gala, Wirathaparwa, hingga Babas Alas Wanamarta* (membangun Indraprastha), Bima menjadi tulang punggung keselamatan dan kekuatan bagi ibu dan saudara-saudaranya.

Busana Anting-anting Panunggal Sotya Maniking Toya merupakan lambang kemandirian. *Anting-anting* (dua) *Panunggal* (menyatu) *Sotya Maniking Toya* (kemilau bagai inti air). Menyatu di antara dua (*loro-lorong atunggal*) untuk mencari kemilau diri (kemandirian).

Karakter mandiri disebutkan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang PPK, Kurikulum Pendidikan Nasional, dan dalam 9 Pengembangan Karakter di UNY. Ini berarti karakter kemandirian sangat implementatif dalam bidang pendidikan, bahkan pada aktivitas profesional lainnya.

Gotong-Royong atau Kerja Sama

Walaupun Bima memiliki jiwa mandiri, karakter gotong royong melekat pada jiwa. Karakter ini ditunjukkan Bima tetap menyatu dengan Pandawa. Walaupun Bima dapat hidup dengan kekuatannya sendiri (ditunjukkan pada Lakon Bima Bungkus), namun Bima tetap bersatu dan bersama Pandawa dalam segala susah dan senang. Gotong-royong dilakukan Bima untuk mencapai kebahagiaan bersama seperti yang dilambangkan dalam busana *Gelang Candrakirana*. Kebahagiaan orang bergotong royong atau kebersamaan bagaikan sinar rembulan (*candrakirana*).

Bima selalu bersama dan menolong saudara-saudaranya dari kejahatan Duryudana dan saudara-saudaranya. Saat itu Pandawa hidup di kerajaan di Hastinapura dan masa menuntut ilmu pada Guru Durna. Pada masa pengembaraan 13 tahun akibat kalah main dadu (*Lakon Pandawa Dhadhu*), Bima tetap menjadi tulang punggung Pandawa. Pada saat pembakaran Bale Sigala-gala, Bima menyelamatkan ibu dan saudara-saudaranya. Pada saat menyamar di Wiratha (*Lakon Pandhawa Ngender* atau *Wirathaparwa*), Bima bersama saudara-saudaranya menjaga keamanan Wiratha dan membebaskan Wiratha dari serangan Prabu Susarma dan Hastinapura. Pada *Lakon Babat Alas Wanamarta*, Bima bersama-sama saudaranya membuka hutan untuk membangun kerajaan Indraprastha atau Ngamarta. Pada saat perang Baratayuda, Bima bersama keempat saudara bahu-membahu memerangi kejahatan Kurawa. Pada pasca-perang Baratayuda, Bima bersama-sama saudara kembali membangun Hastinapura dan mengangkat Parikesit menjadi raja (*Lakon Jumenengan Parikesit*). Pada akhir hidupnya, Bima bersama keempat saudaranya mencari kemuliaan dalam kematian-

nya dengan cara muksa (*Lakon Pandhawa Muksa* atau *Suwargarohanaparwa*).

Gotong-royong merupakan karakter kebersamaan dan ciri atau ikon bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Karakter gotong-royong ini mulai luntur bagi para generasi muda seiring dengan sifat individualis sebagai akibat modernitas zaman. Oleh karena itu, karakter gotong royong perlu direvitalisasi.

Pekerja Keras

Bima merupakan contoh katakter pekerja keras. Hal ini ditunjukkan oleh busana *Paningset Cindhe Bara Wilis kembar Binelah Numpang Wentis Kanan Kering* dan perilaku Bima. *Paningset cindhe* merupakan lambang kesiapan bekerja. *Bara wilis kembar binelah* merupakan keseimbangan kerja yang maju terus menerus. *Numpang wentis kanan kering* merupakan lambang semangat kerja tidak mengenal lelah didukung oleh kekuatan fisik kanan dan kiri. Bima semenjak kelahirannya berujud bungkus (*Lakon Bima Bungkus*). Bima harus bekerja keras mempertahankan hidup dalam bungkus. Dalam bungkus harus bertahan atas gempuran tumbak dan panah oleh Sangkuni dan Kurawa. Setekah lahir, Bima bekerja keras untuk berhadapan dengan Gajahsena dan Bima berhasil membunuhnya dan sukma Gajahsena menyatu dengan jiwanya.

Sebagai pekerja keras ditunjukkan Bima ketika menuntut ilmu kepada Guru Durna dan menuntut ilmu gada kepada Baladewa. Keduanya dilakoni dengan sungguh-sungguh, keras dalam belajar dan berlatih. Bima bekerja keras mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* (perintah dari Guru Durna *Lakon Tirta Perwitasari*) dengan cara membongkar hutan dan Gunung Candramuka. Bima juga harus menghadapi dua raksasa sakti bernama Ditya Rukmala dan Ditya Rukmala. Kedua raksasa sulit dibunuh.

Jika satu raksasa mati, dilompati raksasa lainnya, raksasa itu hidup kembali. Bima hampir putus asa hingga terinspirasi untuk dibunuh secara bersama *diadu komba*. Kerja keras Bima juga ditunjukkan oleh kegigihannya mencari Air Suci Perwitasari di tengah samodra. Bima harus berkelahi dengan Naga Nemburnawa. Walaupun Bima dapat membunuh Naga Nemburnawa dengan menancapkan senjata kematian yang disebut Kuku Pancanaka, ia tetap kelelahan dan tenggelam di tengah samodra yang akhirnya mempertemukannya dengan Dewa Ruci.

Pada saat pengembaraan di Wiratha (Pendhawa Ngenger), Bima bekerja keras sebagai jagal sapi dengan gelar Jagal Abilawa. Bima pun bekerja keras menahan gempuran Hastina dan Raja Susarma ke Wiratha. Bima pun berhasil mengusir para penyerang itu. Pada saat membuka hutan Wanamarta (*Lakon Babat Alas Wanamarta*) Bima paling keras dan semangat dalam membuka hutan karena dia paling perkasa dan tidak mengenal lelah. Bima memiliki Ajian Bandung Bandawasa dan Ajian Ketug Lindu. Kesaktian Aji Bandung Bandawasa membuat Bima memiliki keperkasaan yang luar biasa. Seakan Bima tidak mengenal lelah, tenaganya semakin perkasa, dengan kekuatan tiada habis untuk membuka hutan Wanamarta. Pohon-pohon besar dicabuti dan dikampak dengan senjatanya Bargawasta (kampak besar). Ajian Ketug Lindu memiliki kesaktian, jika Bima menghentakkan kaki ke tanah, bumi bergetar bagaikan gempa sehingga pohon pada tumbang, gunung berhamburan. Hal ini membuat kemarahan jin Arya Dandunwacana dan terjadilah perang tanding keduanya. Arya Dandunwacana memiliki perawakan persis Bima. Setelah kalah dari Bima, sukma Arya Dandunwacana menyatu ke jiwa Bima. Bima bersama Pandawa

bekerja keras membangun Indraprasta atau Ngamarta.

Pada perang Baratayuda, Bima menjadi tulang punggung kekuatan Pandawa. Bima bekerja keras menghalau prajurit Kurawa dan perang tanding dengan Duryudana (perang gada). Peperangan yang seimbang hingga berhari-hari, baik di darat hingga di danau. Bima yang sangat perkasa menggunakan senjata Gada Rujakpala, sedangkan Duryudana tidak mempan senjata (gada) akibat anugrah yang diberikan ibunya Dewi Gendari. Kekuatan dan amukan Bima tidak mampu melukai Duryudana, amukannya hanya mampu mengurangi kekuatan fisik Duryudana. Hingga pada saatnya Bima diberi kode oleh Kresna untuk menghantam paha Duryudana yang tidak mendapatkan anugerah kekuatan Dewi Gendari. Itulah titik kelemahan Duryudana. Duryudana pun gugur di tangan Bima.

Untuk kemajuan dunia pendidikan, para insan yang ada di dalamnya harus bekerja keras sehingga tidak ketinggalan zaman. Misalnya HOTS (*higher order thinking skill*) yang diterapkan di sekolah pada taksonomi level C4, C5, C6 (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) merupakan upaya dunia pendidikan dalam menyesuaikan dengan revolusi 4.0 yang bercirikan antara lain *critical thinking*. HOTS merupakan upaya untuk mencapai tingkat *critical thinking*.

Cerdas

Kecerdasan Bima dilambangkan dalam busana *Kuku Pancanaka* yang sangat tajam dan merupakan senjata andalan Bima. Ketajaman *Kuku Pancanaka* merupakan lambang ketajaman pikir atau kecerdasan Bima. Kecerdasan Bima telah ditunjukkan pada saat di dalam bungkus (*Lakon Bima Bungkus*). Bima bungkus mengusir musuh

dengan berguling ke sana ke mari sehingga menimbulkan prahara angin taupan. Selain itu juga Bima bungkus juga menggunakan auman bagaikan singa yang menakutkan semua musuhnya (Aryaprabu Anggajaksa, Sangkuni, Duryudana, dan Kurawa lainnya). Kecerdasan Bima juga ditunjukkan pada saat berguru kepada Durna sehingga menjadi murid kesayangannya dan diakui sebagai anaknya. Kecerdasan sebagai murid ditunjukkan bahwa satu-satunya murid yang meminta Guru Durna mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup. Sedangkan murid yang lain (keempat saudaranya dan Kurawa) belum mencapai tahapan tersebut.

Kecerdasan Bima juga ditunjukkan pada saat berkekelahi dengan Ditya Rukmuka dan Ditya Rukmakala yang sangat sakti dan sulit dibunuh. Apabila ditya satu mati, maka ditya yang lain melumpatinya. Ditya yang mati hidup kembali. Berkat kecerdasannya membawa kemenangan sang Bima. Kedua raksasa tersebut *didu komba* 'tubuhnya dibenturkan antara keduanya dan dua-duanya mati'.

Kecerdasan Bima juga tampak pada *Lakon Tirta Perwitasari*, yakni saat Bima menerima ilmu kesempurnaan hidup yang diajarkan oleh Dewa Ruci. Bima menerima ajaran tersebut seperti peribasa Jawa *janma limpat seprapat tamat* 'baru diajarkan seperempat ilmu, Bima sudah dapat memahami keseluruhan ilmu kesempurnaan hidup'. Ilmu tersebut mestinya dipelajari bertahun-tahun atau selama hidup. Namun, Bima dapat menerima ilmu tersebut secara sempurna dalam waktu sekejap saja ketika ilmu tersebut diajarkan oleh Dewa Ruci. Kesempurnaan ilmunya ditunjukkan oleh Bima ketika menjadi begawan dalam *Lakon Bima Suci*.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Bidang Pendidikan

Karakter (1) berketuhanan; (2) patuh pada guru dan orang tua; (3) nasionalisme, (4) integritas; (5) bertanggung jawab; (6) kedisiplinan; (7) menghormati orang lain; (8) mandiri, (9) gotong-royong; (10) pekerja keras; dan (11) cerdas sangat sesuai untuk diimplementasikan dalam bidang pendidikan. Nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan harapan Kurikulum Pendidikan Indonesia sejak tahun 1947 hingga 2013. Nilai karakter tersebut sesuai dengan muatan dalam Pendidikan Agama dan PKn, PMP, PPKn dalam kurikulum waktu ke waktu. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki misi *nation and character building*, yaitu membentuk warga negara yang berkarakter (Azizah dan Marzuki, 2018:119; Harwati dan Khoiriyah, 2017:5-6). Nilai-nilai tersebut juga sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan Gerakan Revolusi Mental. Karakter Bima juga sesuai dengan muatan pendidikan karakter dalam Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta, dan sesuai pula dengan sembilan pendidikan karakter yang dikembangkan Universitas Negeri Yogyakarta oleh Pusat Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur.

Sebelas nilai karakter Bima juga sesuai untuk segala jenjang pendidikan dari SD, SMP, SLTA hingga PT. Sebagai siswa memerlukan 11 karakter tersebut. Ke-11 nilai karakter juga sesuai dengan nilai karakter yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan

cinta tanah air (Rahayuningtyas dan Mustadi, 2018:138). Pembentukan karakter harus berkelanjutan dari jenjang pendidikan dasar, lanjutan, hingga pendidikan tinggi. Dengan cara demikian pendidikan karakter dapat menyatu dengan diri siswa. Sedangkan cara membentuk karakter dapat dilakukan dengan cara pendidikan, pembiasaan, hingga menjadi pembudayaan. Pada saat karakter telah membudaya pada jenjang pendidikan, berarti telah terjadi internalisasi pendidikan karakter pada diri siswa.

Ditinjau dari Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (2013), 11 karakter Bima dapat ditanamkan sejak pendidikan informal, formal, dan nonformal. Dalam pendidikan informal, pendidikan karakter dilakukan dengan cara *modeling* atau pemodelan (pemberian contoh oleh orang tua) dan pembiasaan. Dalam pendidikan formal, pendidikan karakter dapat diajarkan secara formal, menjadi bahan kajian, pemodelan, pembiasaan di sekolah atau perguruan tinggi, sehingga menjadi budaya. Pada pendidikan nonformal (pendidikan masyarakat), 11 karakter Bima langsung dapat diaplikasikan dalam bentuk tindakan, pemodelan, pembiasaan, dan pembudayaan.

PENUTUP

Pagelaran wayang merupakan ajang pementasan yang berisi tuntunan (ajaran baik) dan tontonan (hiburan). Banjaran Bima adalah salah satu lakon wayang yang menceritakan kehidupan Bima dari lahir hingga mati. Banyak karakter Bima yang dapat menjadi tuntunan. Karakter tersebut terefleksi dari perilaku dan busana Bima. Karakter baik yang ditunjukkan dalam Banjaran Bima yaitu karakter (1) berketuhan; (2) patuh pada guru dan orang tua; (3) nasionalisme; (4) integritas; (5) bertanggung jawab; (6) kedisiplinan; (7) meng-

hormati orang lain; (8) mandiri; (9) gotongroyong; (10) pekerja keras; dan (11) cerdas.

Kesebelas karakter mulia Bima seperti di atas dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan karakter melalui tripusat pendidikan, yakni pendidikan informal (dalam keluarga), pendidikan formal (di sekolah dengan segala jenjang dari SD hingga PT), dan pendidikan nonformal dengan cara pemodelan, pembiasaan, dan pembudayaan. Dengan pendidikan karakter yang massif seperti ini, nilai-nilai karakter mulia seperti yang dicontohkan oleh Bima dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini terwujud atas peran berbagai pihak. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih kepada dalang Lakon Banjaran Bimo, Ki Seno Nugroho, mahasiswa pentranskrip naskah Banjaran Bimo, tim seminar propopol dan hasil, dan Dekan FBS yang telah memberikan biaya *research group* (RG). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Redaktur *Jurnal Pendidikan Karakter* LPPMP UNY yang telah berkenan memublikasikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AbuBakar, K.A., Noor, I.H.M. & Widodo. (2018). Nurturing nationalism character values at the Primary Schools in Jayapura, Papua. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 42-56. DOI: 10.21831/cp.v3-7i1.13616.
- Azizah, D.F & Marzuki. (2018). Kandungan Nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel Pulang karya Darwis Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 114-122. DOI: 10.21831/jpk.v8i2.21271.

- Dewantara, K.H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka I (pendidikan). Cetakan ke-5*. Yogyakarta: UST Press.
- Fitriah, F. & Hidayat, D.N. (2018). Politeness: Cultural dimensions of linguistic choice. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*. 5(1), 26-34. DOI: 10.15408/ijee.v5i1.2041.
- Hadis Nabi Muhammad. (2016). *Ayat dan hadis tentang kewajiban menghormati orang lain*. Diunduh dari <https://ghofar1.blogspot.com/2016/11/ayat-hadist-dalil-kewajiban-menghormati.htm>.
- Haryati, T. & Khoiriyah, N. (2017). Analisis muatan nilai karakter dalam buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP kelas VIII". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1-9. DOI: 10.21831/jpk.v7i1.15493.
- Kamlasi, I. (2017). The Positive politeness in conversations performed by the students of English Study Program of Timor University". *Journal of English Language, Literature, and Teaching. Metathesis*, 1(2), 68-81. From <https://media.neliti.com/media/publications/207623-the-positive-politeness-in-conversations.pdf>.
- Kemdiknas. (2011). *Kurikulum pendidikan nasional*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Marzuki & Hapsari, L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 142-156. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8619>.
- Marzuki, dkk. (2019). *Buku saku implementasi pendidikan karakter di Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis a methods sourcebook. Third edition*. Arizona: Sage Publication Inc.
- Moleong, L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwo, M.H. 2016. *Bima Bungkus*. Diunduh dari <http://albumkisahwayang.blogspot.com/2016/07/bima-bungkus.html>.
- Rahayuningtyas, A. & Mustadi, A. (2018). Analisis muatan nilai karakter pada buku ajar kurikulum 2013 pegangan guru dan siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123-139. DOI: 10.21831/jpk.v8i2.21848.
- Sucipto. (2014). Pendidikan budi pekerti pada kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 483-498. DOI: <http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v20i4.161>.
- Suyanto. (2009). Urgensi pendidikan karakter. Diunduh dari <http://www.Mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.
- Wardiyanto, F. (2011). Makna busana raden Werkudara wanda mimis wayang kulit purwa gagrak Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: UNS.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.